

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA, GURU, DAN KEBERADAAN PENJUAL ROKOK ECER DENGAN PERILAKU MEROKOK SISWA DI BANTUL

Dwi Widiyaningsih^{*}), Mudita Sri Hidayah, Sugiono

Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Jln Ahmad Yani Mutihan
Wirokerten Banguntapan Bantul DIY, 55194, Indonesia

^{*} Corresponding author: Dwi Widiyaningsih
email: widiya23juni@gmail.com

Received Jun 05, 2025; Accepted Jul 30, 2025; Published Jul 31, 2025

ABSTRAK

Indonesia menempati posisi pertama dengan prevalensi perokok tertinggi di ASEAN menurut Atlas Tobacco. Kecenderungan merokok pada remaja usia <15 tahun meningkat sebesar 2,1% pada periode 2017–2020, didorong oleh rasa ingin tahu, keinginan terlihat tangguh, serta sensasi kenikmatan dan ketenangan dari merokok. Faktor penting dalam pencegahan perilaku merokok remaja tidak hanya berasal dari kebijakan pemerintah, tetapi juga peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sekolah, khususnya keberadaan penjual rokok eceran. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan peran orang tua, guru, dan penjual rokok eceran dengan perilaku merokok siswa SMA. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel berjumlah 62 siswa dipilih secara random sampling, dengan instrumen berupa kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara peran orang tua, peran guru, dan penjual rokok eceran dengan perilaku merokok siswa. Disimpulkan bahwa ketiga faktor ini berpengaruh besar terhadap pencegahan perilaku merokok remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi orang tua, guru, dan pihak sekolah untuk menekan angka perokok remaja secara berkelanjutan.

Kata kunci: guru, rokok ecer, orang tua, remaja, sekolah

ABSTRACT

Indonesia ranks first with the highest smoking prevalence in ASEAN, according to the Tobacco Atlas. The tendency to smoke among adolescents aged <15 years increased by 2.1% in the 2017–2020 period, driven by curiosity, the desire to appear tough, and the sensation of pleasure and calmness from smoking. Important factors in preventing adolescent smoking behavior come not only from government policies, but also from the role of parents, teachers, and the environment around the school, especially the presence of retail cigarette sellers. This study aims to analyze the relationship between the roles of parents, teachers, and retail cigarette sellers with the smoking behavior of high school students. The method used was quantitative with a cross-sectional design. A sample of 62 students was selected by random sampling, with an instrument in the form of a questionnaire. Data analysis was performed using the Chi-Square test. The results showed a significant correlation between the roles of parents, teachers, and retail cigarette sellers with student smoking behavior. It was concluded that these three factors have a significant influence on preventing adolescent smoking

behavior. This finding emphasizes the importance of synergy between parents, teachers, and schools to reduce the number of teenage smokers sustainably.

Keywords: *teachers, retail cigarettes, parents, teenagers, schools*

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara peringkat pertama dengan tingkat prevalensi perokok paling banyak di ASEAN menurut *The ASEAN Tobacco Control Atlas*¹, dengan angka prosentase sebesar 50,68%, bahkan Angka kematian di Indonesia meningkat tajam 7 tahun terakhir dengan kisaran kematian 659 orang per hari². Belum lagi ditemukan kejadian penyakit seperti stroke sebesar 12%, jantung 32% dan kanker paru sebesar 27% juga mendera perokok di Indonesia³. Organisasi WHO merilis tren perokok Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 23% tiap tahunnya melihat semakin bertambahnya dan marak berbagai jenis rokok yang tenar dikalangan remaja, sehingga tidak bisa dipungkiri kematian akibat rokok di Indonesia adalah ancaman nyata bagi kesehatan masyarakat⁴.

Prevalensi perokok remaja yang berusia kurang dari 15 tahun di Indonesia juga mengalami kenaikan 2,1% dari tahun 2017 sampai 2020 baik rokok traditional, *cigarette* maupun *vape*⁵, namun konteks dalam penelitian ini adalah rokok *cigarette* yang mengalami kenaikan cukup besar yaitu 1,7% dan dapat diperoleh siswa dengan mudah melalui pedagang rokok ecer yang bahkan berada di sekitaran sekolah. Mengapa remaja yang berusia kurang dari 15 tahun lebih memilih rokok *cigarette*, salah satu penyebabnya adalah mudah dijumpai di toko kecil dan harga lebih terjangkau karena dapat membeli secara ecer atau per batang, sedangkan rokok traditional peminatnya bukan lagi remaja maupun dewasa akan tetapi lansia yang notabene berasal dari daerah penghasil tembakau seperti daerah dataran tinggi seperti Temanggung dan Wonosobo Jawa Tengah.

Adapun penggunaan rokok elektrik atau *vape* di Indonesia terus meningkat, dengan data terakhir menunjukkan adanya lebih dari 4 juta pengguna aktif pada tahun 2024. Meskipun ada potensi besar bagi industri ini, pemerintah dan pelaku usaha harus bekerja sama untuk memastikan regulasi yang jelas dan bertanggung jawab. Survei Global Adults Tobacco Survey menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan rokok elektrik di kalangan orang dewasa di Indonesia namun tidak begitu tajam pada kalangan remaja hanya kisaran 0,4% saja. Pada tahun 2021, terdapat lebih dari 6 juta pengguna (3% populasi) dibandingkan dengan 516.377 orang (0,3% populasi) pada tahun 2011⁶.

Propinsi DIY mempunyai angka 24% perokok muda yang berusia 10 sampai 14 tahun dan tercatat 21,1 % penduduknya adalah perokok dengan rentang usia mulai 15-19 tahun, bahkan Bantul menempati urutan pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan perokok terbanyak⁵. Persentase penduduk yang merokok di DIY berbeda-beda di setiap kabupaten/kota. Berdasarkan data Kemenkes RI, prevalensi perokok di DIY cukup tinggi, dengan angka sekitar 31,6% untuk penduduk

usia 10 tahun ke atas. Di tingkat kabupaten/kota, beberapa data menunjukkan bahwa Bantul memiliki persentase perokok remaja tertinggi. Sedangkan, untuk persentase perokok usia 15 tahun ke atas, data dari BPS DIY menunjukkan Kota Yogyakarta memiliki persentase terendah dibandingkan kabupaten lainnya⁷.

Bahkan program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) yang di gagas oleh Kemenkes pada tahun 2016 menjadikan pencegahan merokok menjadi salah satu item yang menunjang gerakan masyarakat sehat tersebut, mengingat bahaya dari rokok jelas sangat beresiko terhadap kesehatan manusia⁸. Kemenkes RI juga mengupayakan beberapa program pencegahan rokok diantaranya menggagas kawasan tanpa asap rokok yang kita kenal sebagai KTR yang diterapkan pada 7 tatanan masyarakat agar perilaku pencegahan merokok akan meningkat serta beberapa program seperti Remaja Siaga Asap Rokok (RIAS) yang sudah diaplikasikan di kota bandung sebagai usaha dalam mengendalikan perokok terutama remaja ⁹.

Pemerintah berupaya membuat undang-undang yang tertuang dalam sebuah kebijakan dimana remaja dibawah usia 18 tahun tidak diperkenankan membeli rokok, begitu juga bagi penjualnya tidak disarankan menjual rokok diusia tersebut terdapat dalam Pemerintah RI Nomor 109 Tahun 2012 selain hal itu dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa tembakau mengandung zat adiktif yang berbahaya bagi kesehatan. Belum lagi terkait berbagai himbauan yang melarang merokok ditempat tertentu yang notabene adalah tempat umum yang banyak dilalui masyarakat seperti rumah sakit, pasar, dll¹⁰.

Berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) pada 2019 segudang bahaya dari rokok dan penerbitan peraturan dari pemerintah jumlah pecandu rokok di Indonesia justru terus bertambah, terutama dari kalangan anak muda yang sebagian besar merupakan pelajar. Motivasi para remaja berperilaku merokok biasanya dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti ingin ikut-ikutan, meniru orang tua dan saudara kandung, ikut meniru teman sebaya, ingin disebut dewasa, coba-coba dan sebagainya¹¹.

Fakta lain mengatakan bahwa jiwa muda remaja yang cenderung memiliki jiwa berontak dan percobaan akan sesuatu hal baru membuat angka perokok remaja di negara kita ini sangat sulit dikendalikan, semakin mereka dilarang maka akan semakin besar rasa ingin tahu dan mencoba dan pada ahirnya ketagihan untuk merokok karena mereka beranggapan bahwa dengan merokok nereka menjadi remaja gentle yang tangguh disini peran orang sekitar dianggap sangat penting untuk mencegah perilaku merokok bagi remaja¹². Selain itu alasan alasan yang melatarbelakangi remaja merokok yaitu pengaruh orangtua, pengaruh teman, dan faktor kepribadian remaja yang mempunyai rasa ingin tau yang besar¹³.

Merokok membahayakan bagi hampir semua organ tubuh, menimbulkan banyak penyakit dan mempengaruhi kesehatan secara umum. Menurut Nururahmah (2014), dampak bahaya merokok bagi remaja maupun dewasa sebenarnya sama-sama memiliki resiko terhadap kesehatan, adapun dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh rokok baik rokok tradisional, *cigarette* maupun vaporup diantaranya adalah penyakit jantung koroner, trombosis koroner, kanker, bronkhitis bahkan penyakit lain seperti DM dan hipertensi dapat menyebabkan kematian¹⁴.

Menurut WHO, remaja merupakan penduduk dengan usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menkes Nomor 25 tahun 2014 menjelaskan bahwa remaja adalah penduduk dengan usia 10-18 tahun. Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Pencegahan diusia remaja akan lebih maksimal dalam upaya pengendalian merokok dimasa dewasa, remaja yang sudah terbiasa dengan bimbingan dan arahan yang benar dari orangtua dan lingkungan sekitar termasuk lingkungan sekolah akan cenderung melakukan kegiatan sesuai norma yang berlaku¹⁵.

Tidak hanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang dibutuhkan dalam menekan angka perokok ada beberapa peran yang juga penting untuk menekan angka perokok tersebut, yaitu peran orang tua dan guru sebagaimana menurut Hadiani (2017)¹⁶, kenakalan remaja dapat dikendalikan salah satunya dengan peran keluarga, merokok dianggap sebagai salah satu kenakalan remaja karena perilaku tersebut merupakan perilaku pelampiasan atas segala problematika yang dialami remaja namun tidak mendapat solusi dan pendampingan dari keluarga sehingga terjerumus dalam pertemanan yang beda usia, beda lingkungan bahkan dapat mempengaruhi mereka kedalam perilaku lain seperti narkoba, *free sex* bahkan sampai kepada tindakan kriminal lainnya, belum lagi kemajuan teknologi yang kadang disalahgunakan oleh remaja yang tidak mendapatkan perhatian dan pendampingan orangtua.

Berbagai riset terkait perokok remaja memang sudah banyak dilakukan akan tetapi yang fokus membahas terkait peran guru dan peran orang sekitar dalam membantu upaya pencegahan merokok masih sangat jarang dilakukan padahal berdasarkan ulasan dalam penelitian Maryuni (2014)¹⁷, membahas pentingnya guru terutama Guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan remaja dapat dilakukan dengan beberapa hal diantara memberikan pendekatan konseling yang mendalam kepada remaja, membuat kesepakatan dan kesepahaman kepada orang tua, saling berkerjasama antara guru BK dan wali sehingga akan terpantau segala aktivitas remaja baik di sekolah dan di rumah,

informasi yang terintegrasi akan memudahkan dalam proses pengawasan serta upaya pencegahan dapat dilakukan dengan menggandeng pihak terkait seperti pelayanan kesehatan, kepolisian bahkan dapat juga dilakukan kunjungan kerumah untuk melakukan bimbingan secara intensif.

Faktor yang paling dominan yang mendorong remaja untuk merokok adalah rasa ingin tahu yang besar akan rasa rokok, keinginan untuk membuktikan bahwa mereka sudah dewasa, serta rokok dianggap memberikan kenikmatan dan perasaan tenang. Remaja terdorong dengan rasa ingin tahu yang besar tentang rasa rokok dan merasa menjadi remaja yang tangguh setelah mereka merokok adalah fakta yang saat ini berkembang belum lagi mereka menjadi kecanduan merokok karena nikotin yang ada pada merokok menghasilkan efek tenang dan perasaan nikmat¹⁸.

Guru dan orang tua memiliki peranan yang sama oleh sebab itu, penting bagi orang tua memahami seluk beluk pubertas beserta problem-problem yang menderanya. Guru juga dituntut secara cepat untuk menyesuaikan dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang ada ditengah tengah masyarakat¹⁹.

Menurut Suharyanta, peran orangtua yang tidak merokok akan mendukung anaknya juga tidak merokok begitu juga sebaliknya, sedangkan guru menjadi sosok kedua setelah orangtua dimana segala perilaku guru juga akan banyak disorot dan contoh oleh siswanya, guru yang dihormati akan meninggalkan kesan baik pada siswa dan akan dijadikan panutan dalam berperilaku siswa, meskipun peran orangtua dan guru kuat dalam membimbing anak-anak untuk tidak berperilaku merokok namun jika keberadaan penjual rokok ecer tetap ada di lingkungan sekolah makan menjadi resiko besar anak-anak akan membelinya karena mudah dijangkau²⁰.

Studi ini bermaksud mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku pencegahan merokok siswa, mengetahui hubungan peran guru dengan perilaku pencegahan merokok siswa dan hubungan peran penjual rokok ecer dengan perilaku merokok siswa. Kerjasama antara guru dan orangtua sangat dibutuhkan karena memiliki pengaruh yang sangat besar dalam tumbuh kembang remaja dengan berbagai persoalan pubertas, sosial, psikologi maupun budaya dalam kehidupan bermasyarakat, guru dan orangtua disarankan mampu mendampingi dan mengarahkan mereka dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial dan budaya¹⁹.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah populasi semua siswa kelas VIII sebanyak 128 Siswa di SMP N 1 Banguntapan Bantul. Adapun sampel diambil dari perwakilan populasi menggunakan *random sampling* berjumlah 62 siswa dengan menegakan kriteria inklusi yaitu remaja laki-laki berusia dibawah 15 tahun pada Januari 2025, bersedia menjadi responden penelitian, sedangkan kriteria eksklusi jika tidak atau belum pernah

merokok, tidak bersedia menjadi responden. Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Banguntapan Kabupaten Bantul pada bulan Januari-Maret 2025. Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner tentang peran orangtua (10 item pertanyaan) dengan skala likert, dan untuk kuesioner peran guru ada 12 item pertanyaan juga dengan kriteria penilaian skala likert, serta peran keberadaan penjual rokok secara ecer dengan jumlah item adalah 15 item. Pertanyaan dan kuesioner telah melalui uji validitas dengan nilai r tabel 0,349 dan realibilitas kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > konstanta (0,6), dan analisis yang diterapkan *Chi Square* menggunakan **SPSS** 26.0 dimana uji tersebut adalah untuk melihat adanya korelasi atau hubungan sebab akibat antara variabel peran orangtua, peran guru, dan peran penjual rokok ecer dengan perilaku pencegahan merokok pada remaja.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden

Berdasarkan hasil riset, didapatkan hasil distribusi frekuensi responden menurut umur siswa kelas VIII SMP N 1 Banguntapan Bantul dengan jumlah responden 62 responden.

Tabel 1. Karakteristik berdasarkan umur siswa

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase
13	11	17,7%
14	44	71,0%
15	6	9,7%
16	1	1,6%
Total	62	100%

Berdasarkan **tabel 1** dapat diketahui bahwa ditemukan responden yang berusia 13 tahun sebanyak 11 responden (17,7%), usia 14 tahun sebanyak 44 responden (71,0%), usia 15 tahun sebanyak 6 responden (9,7%), dan responden yang berusia 16 tahun sebanyak 1 responden (1,6%).

Analisis univariat

Peran orang tua siswa

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan peran orang tua siswa

Peran orang tua	Frekuensi	Persentase
Baik	36	58,1%
Cukup	17	27,4%
Kurang	9	14,5%
Total	62	100%

Berdasarkan **tabel 2** dapat diketahui bahwa peran orangtua dengan kategori baik yaitu sebanyak

36 (58,1%) responden, dan jawaban paling rendah termasuk kategori kurang yaitu sebanyak 9 (14,5%). Sebagaimana menurut Nursalam (2014) pengkategorian baik jika responden memiliki jumlah skor 76-100%, cukup jika responden memiliki jumlah skor 56-75% dan kurang jika responden memiliki jumlah skor <56 %.

Peran guru kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan Bantul

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan peran guru

Peran guru	Frekuensi	Persentase
Baik	30	48,4%
Cukup	24	38,7%
Kurang	8	12,9%
Total	62	100%

Berdasarkan **tabel 3** dapat diketahui bahwa peran guru menempato skor baik terbanyak yaitu 30 (48,4%) responden, dan dengan kategori kurang dengan jumlah paling sedikit yaitu 8 (12,9%).

Peran penjual rokok ecer Banguntapan Bantul

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan penjual rokok ecer

Peran penjual rokok ecer	Frekuensi	Persentase
Berperan	39	62,90
Tidak Berperan	23	37,10
Total	62	100%

Berdasarkan **tabel 4** dapat kita lihat bahwa perilaku merokok siswa ada kaitanya dengan penjual rokok ecer atau dengan kata lain penjual rokok ecer memiliki peran dengan perilaku merokok sebesar 62,90% dan selebihnya yaitu 37,10 % penjual rokok tidak ada peran dalam perilaku merokok siswa.

Perilaku pencegahan merokok pada siswa

Tabel 5. Distribusi frekuensi pencegahan perilaku merokok siswa

Pencegahan perilaku merokok	Frekuensi	Persentase
Mencegah	47	75,8%
Tidak Mencegah	15	24,2%
Total	62	100%

Menurut **table 5** didapati pencegahan perilaku dalam kategori baik terdapat 47 (75,8%) responden, kategori tidak mencegah 15 (24,2%), kategori mencegah didapat dari banyaknya responden yang menjawab ya, kategori tidak mencegah dari responden yang menjawab tidak.

Analisis bivariat

Peran orang tua dengan pencegahan perilaku merokok siswa

Tabel 6. Uji *Chi Square* peran orang tua dengan pencegahan perilaku merokok siswa

<i>Chi-Square Tests</i>			
	<i>Value</i>	<i>Df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
Pearson Chi-Square	37,455 ^a	3	0,000
Likelihood Ratio	38,873	3	0,000
Linear-by-Linear Association	34,081	1	0,000
N of Valid Cases	62		

a. 2 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,18.

Melihat hasil **tabel 6** diatas hasil dari uji statistik *chi square* dengan nilai $p < 0,001$, menunjukkan ada hubungan signifikan peran orang tua dengan pencegahan perilaku merokok siswa kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta 2025.

Peran guru dengan pencegahan perilaku merokok siswa

Tabel 7. Uji *Chi Square* peran guru dengan pencegahan perilaku merokok siswa

<i>Chi-Square Tests</i>			
	<i>Value</i>	<i>Df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
Pearson Chi-Square	32.193 ^a	3	0,000
Likelihood Ratio	32,849	3	0,000
Linear-by-Linear Association	26,979	1	0,000
N of Valid Cases	62		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,94.

Berdasarkan **tabel 7** hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai $p < 0,001$ sehingga dapat diketahui ada hubungan signifikan peran guru dengan pencegahan perilaku merokok siswa kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta 2025.

Peran penjual rokok ecer dengan pencegahan perilaku merokok siswa

Tabel 8. Uji *Chi Square* peran penjual rokok ecer dengan pencegahan perilaku merokok siswa

<i>Chi-Square Tests</i>			
	<i>Value</i>	<i>Df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
Pearson Chi-Square	32.193 ^a	3	0,000
Likelihood Ratio	32,849	3	0,000
Linear-by-Linear Association	26,979	1	0,000
N of Valid Cases	62		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,71

Berdasarkan **tabel 8** hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* dengan nilai $p < 0,001$

menunjukkan ada hubungan signifikan peran penjual rokok ecer dengan pencegahan perilaku merokok siswa SMPN 1 kecamatan Banguntapan kabupaten Bantul Yogyakarta 2025.

PEMBAHASAN

Hubungan peran orang tua dengan pencegahan perilaku merokok siswa

Dari hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa uji *chi square* menunjukkan nilai $p < 0,05$ artinya ada adanya signifikansi variabel independen yaitu peran orang tua terhadap variabel dependen perilaku merokok siswa. Hasil riset didukung penelitian serupa dari suharyanta, dkk (2018) dimana orangtua memiliki signifikansi dalam pengaruhnya mencegah perilaku merokok pada remaja dengan angka korelasi sebesar 0,367 dengan tingkat korelasi sedang²⁰.

Menurut Durandt dkk (2015), dalam proses kehidupan remaja yang paling dapat mempengaruhi perilaku mereka adalah parenting orangtua, jika ada kelalaian dalam proses parenting akan sangat berdampak pada perilaku remaja yang berakibat pada perilaku buruk termasuk perilaku merokok²¹.

Bahkan kecenderungan usia remaja menganggap rokok sebagai bentuk pelarian dari masalah, merokok menjadikan mereka merasa tenang secara batin dan mendapatkan sensasi kenikmatan yang berbeda ketika merokok hal ini terjadi berlarut-larut manakala pendampingan dalam pembentukan perilaku remaja tidak didampingi oleh orangtua²². Role model mejadi salah satu kunci dalam pembentukan perilaku remaja mulai dari keluarga, orang tua yang memberikan contoh yang baik untuk anaknya akan mendapatkan respon balik dari sang anak yang menjadikan orangtua mereka dalah role model bagi mereka dalam berperilaku sehari-hari, hal ini tentu dapat membentengi mereka dari perilaku tidak baik seperti perilaku merokok selain itu karakter yang dibangun dari perilaku keseharian juga tidak terlepas dari perilaku orangtua karena karakter akan dibangun dari perilaku yang dibiasakan²³.

Guru dan orang tua memiliki peranan yang sama oleh sebab itu, penting bagi orang tua memahami seluk beluk pubertas beserta problem-problem yang menderanya. Guru juga dituntut secara cepat untuk menyesuaikan dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang ada ditengah tengah masyarakat¹⁹. Peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok siswa dijalankan oleh kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru BK/Konselor, dan guru wali kelas¹².

Hubungan peran guru dengan pencegahan perilaku merokok siswa

Dari studi ini pada **tabel 7** melalui uji *chi square* memperlihatkan nilai $p < 0,05$ artinya adalah adanya hubungan peran guru dengan pencegahan perilaku merokok. Peran pendidik dalam perkembangan perilaku mulai dari masa anak sampai remaja bahkan dewasa memang sudah menjadi catatan sejarah, tidak pernah luput setiap perilaku dan perkembangan anak mulai dari psiko-sosial

bahkan budaya sangat berkaitan dengan peran seroang guru bahkan menurut Prasetiawati & Yesi (2022) menjelaskan penegakan peran guru BK dalam mendisiplinkan siswa sangat ampuh mempengaruhi perilaku remaja menuju sikap disiplin pada siswa Sekolah Dasar Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu²⁴.

Penelitian yang dilakukan Mendyana, dkk (2023) menyatakan upaya yang dilakukan pendidik dibidang agama melalui ceramah keagamaan, konseling keagamaan dalam islam mampu mengendalikan perilaku merokok pada siswa, selain itu dilakukan peneguran pada siswa yang merokok serta pemanggilan orang tua bagi siswa yang merokok mampu membuat efek jera bagi remaja atau siswa yang merokok²⁵.

Tentu upaya pencegahan juga didukung oleh beberapa pihak dengan melibatkan semua pihak termasuk orang tua, mulai dengan sosialisasi tata tertib peraturan sekolah, nota kesepahaman antara pihak sekolah dan para orang tua dalam upaya mewujudkan pendidikan berkarakter dengan *goal* perilaku yang terarah dan patuh pada aturan²⁶.

Penelitian ini dikuatkan dengan hasil penelitian Famela Ayuni (2018), dengan judul peran guru dalam menangani berbagai kenakalan siswa SDN 83 Pekanbaru²⁷. Hasil wawancara kenakalan siswa menyatakan bahwa yang dapat mempengaruhi kenakalan siswa bisa berasal dari faktor dirinya sendiri, dari orang tua bahkan lingkungan dan teman yang kurang mendukung terhadap akhlak anak tersebut. Berbagai usaha yang laksanakan oleh guru dengan memberi nasihat kepada siswa pada jam pembelajaran, mengupayakan pengawasan perilaku dan meberikan perhatian akan keadaan siswa, dan tidak kalah penting melibatkan orang tua untuk saling bekerjasama dalam memberikan perhatian pada perilaku dan problematika remaja saling berinteraksi mengenai tumbuh kembang dan perilaku siswa anantara di sekolah dan di rumah karena tantangan guru dalam menangani kenakalan siswa di SD ini juga kurangnya keterlibatan orangtua, sehingga diperlukan perhatian lebih orang tua terhadap anaknya.

Guru adalah orang tua kedua bagi siswa sekolah dimana mereka menghabiskan waktu disekolah sekitar 6-10 jam setiap harinya, guru juga menjadi *role model* bagi siswa bagaimana guru bertindak maka siswa akan turut serta mengukutinya, dengan dalih ini jika guru mengambil peran dalam mengendalikan perilaku siswa maka siswa akan terdorong berperilaku mengikuti norma yang ada sebagaimana dalam teori perilaku L green dalam Notoatdmojo (2014)²⁸. Selain itu, peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, seperti dikemukakan oleh Jumanta Hamdayama (2022) yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai mediator, vasilitator, motivator²⁹.

Hubungan peran penjual rokok ecer dengan pencegahan perilaku merokok siswa

Dari studi ini pada **tabel 8** menunjukkan bahwa uji *chi square* menunjukkan nilai $p < 0,05$ artinya adalah adanya hubungan peran penjual rokok ecer dengan pencegahan perilaku merokok. Di Indonesia tidak asing jika kita menemukan istilah pedagang ecer dan grosir dimana peran mereka menjual barang secara satuan maupun partai besar namun yang menjadi mengkhawatirkan adalah ketika rokok yang notabene menjadi barang mahal lalu kemudian diecer dimana jangkauan pembelian tentunya lebih besar bahkan anak-anak dengan uang receh dan saku yang tidak besar dapat membelinya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi remaja yaitu anak-anak sekolah bahkan sekolah dasar mampu membelinya terlebih penjual rokok tersebut berada disekitaran sekolah tentu hal ini tidak dapat dipungkiri dapat menghambat pencegahan perilaku merokok pada remaja³⁰.

Rokok mudah diakses oleh para remaja karena murah dan didistribusikan secara luas sebagai rokok eceran oleh karenanya hal ini menjadi rintangan utama dalam mengurangi konsumsi tembakau di kalangan remaja Indonesia³¹. Meskipun sudah disahkan beberapa undang-undang yang mengatur tentang penjualan rokok ecer yang tentunya sangat dilarang namun nyatanya penjual rokok masih banyak sekali bertebaran mengingat belum ada sanksi yang ditegakan bagi pelanggarnya seperti dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2024³². Menjadi sangat *urgen* terkait dengan keberadaan pedagang rokok ecer ini mengingat mereka bisa menjadi garda terdepan dalam mengendalikan perilaku merokok remaja³⁰.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara peran orang tua, guru dan penjual rokok ecer dengan pencegahan perilaku merokok siswa kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan Bantul sehingga bisa dikatakan semakin baik peran orang tua maka semakin besar perilaku pencegahan merokok pada remaja begitu juga dengan peran guru, jika guru perannya baik maka perilaku pencegahan merokok pada remaja juga akan naik, dan terkait dengan peran keberadaan penjual rokok ecer semakin baik peran penjual rokok ecer maka pencegahan perilaku merokok juga akan meningkat. Sehingga disarankan agar siswa terlibat dalam kegiatan positif, seperti mengembangkan hobi yang sehat dan memulai kegiatan belajar yang bertujuan untuk mengurangi daya tarik terhadap pengaruh negatif. Guru dan orang tua harus menjalankan perannya secara efektif untuk memastikan siswa tidak terlibat dalam kegiatan yang merugikan dan sebaiknya ada kebijakan dengan keberadaan penjual rokok ecer yang berjualan disekitar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. TobaccoAtlas. The Tobacco Control Atlas: ASEAN Region, Fourth Edition. Clove Cigarettes May Prompt U.S., Indonesia Dispute. 2019. 1–2 hlm.
2. Asyary A, Veruswati M. Smoking Behavior And Cigarette Expenditure in a Household: Evidence for smoke-free houses initiation in Indonesia. *Int J Prev Med*. 1 Januari 2023;14(1):7.
3. Salsabila NN, Indraswari N, Sujatmiko B. Gambaran Kebiasaan Merokok Di Indonesia Berdasarkan Indonesia Family Life Survey 5 (Ifs 5). *J Ekon Kesehat Indones*. 2022;7(1):13.
4. WHO. Pusat Informasi Data Kesehatan. 2015.
5. Riskesdas. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehat Repub Indones. 2018;1–100.
6. for Indonesia WHOrganizationCO. Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia Report 2021. World Health Organization. Country Office for Indonesia; 2023.
7. DIY B. Statistik Daerah DIY 20. 15 ed. Yogyakarta: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta; 2024.
8. Kementerian kesehatan Republik Indonesia. Data dan Informasi profil Kesehatan Indonesia 2018. 2018;
9. Rahayuwati L, Lukman M, Rahayu E, Ridwan M. Program RIAS (Remaja Siaga Asap Rokok): Mencegah dan Mengatasi Adiksi Rokok pada Remaja. 2018;1(1):79–89.
10. Republik Indonesia P. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 TAHUN 2012. 2012.
11. WHO. Tubuh tembakau. 2019;1.
12. Pranoto B, Nurhadi N, Yuhastina Y. Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Di Sma Negeri Karangpandan. *Sos Horiz J Pendidik Sos*. 2020;7(2):173–90.
13. Widiansyah M. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok Di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser Utara. *J Sociol*. 2014;2(4):1–12.
14. Utami N. Pengaruh Kebiasaan Merokok Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Remaja di Indonesia. *Media Kesehat Masy Indones*. 2020;16(3):327–35.
15. Hidayati N. Pengaruh Orang Tua, Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok Remaja. *J Ekon Kependud Dan Kel*. 2024;1(2).
16. Hadianti S, Nurwati N, Darwis RS. Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercera. *Pros Penelit Dan Pengabd Kpd Masy*. 31 Juli 2017;4.
17. Maryuni S, Sarjono Y, Subadi T. Peran Guru Bimbingan Konseling Dan Guru Pendidikan Agama Dalam Pengelolaan Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan. *J Manaj Pendidik Univ Muhammadiyah Surak*. 2014;09(2):173–85.
18. Etrawati F. Perilaku Merokok pada Remaja: Kajian Faktor Sosio Psikologis. *J Ilmu Kesehat Masy*. 3 Oktober 2018;5(2 SE-Articles).
19. Muchith MS. Guru Pai yang Profesional. 2016;4(2):217–35.
20. Suharyanta D, Widiyaningsih D, Sugiono. Peran Orang Tua , Tenaga Kesehatan , Dan Teman Sebaya Terhadap Pencegahan Perilaku Merokok Remaja. *J Manaj Kesehat Yayasan RS Dr Soetomo*. 2018;4(1):8–13.
21. Durandt JM, Bidjuni H. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tahun Di Desa Kilometer Tiga Kecamatan Amurang. 2015;3.
22. Badri IA, Hayat N, Rahmadeni AS. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Galang. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2021;6(4):2021.
23. Aziz A. Strategi Pendidikan Karakter di Era Media Sosial. *J Esamratul Fikri*. 2022;16(1):2022.
24. Prasetiawati RT, Budiarti Y. Analisis Peran Guru terhadap Perilaku Pelanggaran Disiplin di Sekolah Dasar. *J Pendidik Dan Konseling*. 2022;4:1860–4.
25. Mendyana M, Nasichah, Subagja E. Upaya Preventif Kecanduan Merokok Pada Anak Sekolah Menengah Pertama Di Smp Negeri 3 Tangerang Selatan. *Cendekia Pendidik*. 2023;2(2):1–13.

26. Sabarin G, Djunaidi A. Peran Guru Dan Masyarakat Sekolah Dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial Terkait Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 1 Mauponggo. *Civ Pendidik-Penelit-Pengabdi Pendidik Pancasila Dan Kewarganegaraan*. 2019;6(2):73.
27. Famela Ayuni, Febrina Dafit. Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sdn 83 Pekanbaru. *Didakt J Ilm PGSD STKIP Subang*. 2023;9(3):1250–7.
28. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
29. Hamdayama J. Metodologi pengajaran. Bumi Aksara; 2022.
30. Harahap C. Edukasi penjual rokok terhadap pembatasan anak remaja sebagai pengkonsumsi rokok aktif. *Community Dev J*. 2024;5(5):9297–300.
31. CISDI. Hubungan Pembelian Rokok Eceran dengan Frekuensi Intensitas dan Inisiasi Merokok di Kalangan Remaja. 2023.
32. Presiden P. Peraturan Pemerintah NO 28 tahun 2024. *Peratur Pres*. 2024;(226975).